

## Pendapatan Nelayan Cumi-cumi (*Loligo* sp.) Saat Pandemi Covid-19 di Desa Langgula Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo

<sup>2</sup>Widyawati Hamzah, <sup>2</sup>Citra Panigoro, <sup>1,2</sup>Munira Tuli

<sup>1</sup>munirahtuli@ung.ac.id

<sup>2</sup>Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Negeri Gorontalo

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pendapatan nelayan (*Loligo* sp) di Desa Langgula Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo saat pandemi Covid19. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret 2021-Juli 2021 bertempat di Desa Langgula Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Metode Penelitian yang digunakan saat penelitian yakni menggunakan metode kualitatif.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pendapatan nelayan tertinggi saat covid-19 ialah Rp. 5.120.000 dan pendapatan terendah saat Covid-19 sebesar Rp. 1.280.000. Sedangkan pendapatan nelayan tertinggi sebelum Covid-19 ialah sebesar Rp. 6.400.000 dan pendapatan terendah sebelum Covid-19 ialah sebesar Rp.1.600.000

**Katakunci:** Pendapatan; nelayan; cumi-cumi; *Loligo* sp.; Covid-19

### Pendahuluan

Pemanfaatan sumberdaya perikanan, khususnya perikanan laut (tangkap) sampai saat ini masih didominasi oleh usaha perikanan rakyat yang umumnya memiliki karakteristik skala usaha kecil, aplikasi teknologi yang sederhana, jangkauan penangkapan yang terbatas di sekitar pantai dan produktivitas yang relatif masih rendah. Produktivitas nelayan yang rendah umumnya diakibatkan oleh rendahnya keterampilan dan pengetahuan serta penggunaan alat penangkapan maupun perahu yang masih sederhana sehingga efektifitas dan efisiensi alat tangkap dan penggunaan faktor-faktor produksi lainnya belum optimal. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan (Muhammad, 2002).

Pendapatan dari hasil tangkapan nelayan di wilayah pesisir pantai yang disebabkan oleh adanya faktor musim, terutama saat musim paceklik yang biasanya ditandai dengan penurunan jumlah hasil tangkapan. Hal ini berdampak pada penurunan pendapatan nelayan. Secara umum, pada musim paceklik produksi hasil tangkapan ikan menurun sehingga harga ikan naik karena di sisi lain permintaan atau konsumsi relatif tetap atau meningkat (Ridha, 2017).

Menurut Fadli (2020) bahwa virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem

pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID19. Akibat yang ditimbulkan dari adanya pandemi ini adalah berubahnya pola konsumsi dan pekerjaan sehingga menyebabkan perubahan terjadi pada pasar komoditas pangan yang salah satunya adalah ikan. Adanya ketidakpastian kondisi dan tingginya kekhawatiran terkait kesehatan ini terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat nelayan di Kecamatan Batudaa Pantai. Faktor COVID-19 ini diyakini mempengaruhi pendapatan nelayan.

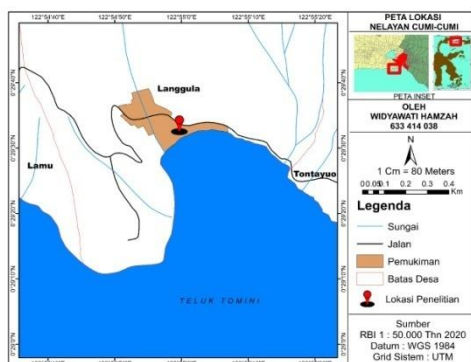
Menurut Mubarak dan Fajar (2020) dalam Kholis dkk., (2020) bahwa dampak pandemi COVID-19 yang paling dirasakan nelayan ialah harga ikan yang mengalami penurunan drastis hingga mencapai 50%. Hal ini tidak sebanding dengan usaha dan biaya operasional yang dikeluarkan nelayan saat melakukan penangkapan di laut. Sama halnya yang dirasakan oleh masyarakat nelayan di Desa Langgula.

Desa Langgula merupakan salah satu desa di Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo banyak di huni oleh masyarakat yang mata pencahariannya sebagai nelayan. Thalib dkk., (2016) dalam penelitiannya melaporkan bahwa nelayan merupakan mata pencaharian sebagian besar di Desa Langgula dengan menggunakan alat tangkap tradisional. Metode alat tangkap masih tradisional tentu memberikan pendapatan masih rendah. Ditambah lagi dengan adanya keadaan

pandemik Covid 19, dimana pemerintah telah memberlakukan kebijakan mensosialisasikan dan menerapkan *social distancing*, *physical distancing*, *work from home* (WFH), dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang tercantum pada peraturan pemerintah RI No. 21 tahun 2020. Kebijakan tersebut dirasa sangat menyulitkan nelayan lokal khususnya di Desa Langgula dalam kegiatan memasarkan hasil tangkapan (cumi-cumi). Namun saat ini informasi mengenai pendapatan nelayan saat pandemik Covid19 belum di laporkan, sehingga hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai pendapatan nelayan cumi-cumi (*Loligo sp*) di Desa Langgula Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo saat pandemi Covid19.

### Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret 2021-Juli 2021 bertempat di Desa Langgula Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Metode Penelitian yang digunakan saat penelitian mengacu pada Sugiyono (2014) yakni menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Sugiyono (2017), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (data primer dan data sekunder). Data primer merupakan data yang didapatkan melalui wawancara, pengukuran,

dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden maupun tokoh masyarakat. Selain itu, juga dilakukan observasi dengan tujuan untuk mengetahui keadaan lokasi, gambaran kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat, dan kegiatan-kegiatan masyarakat secara umum. Adapaun data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa hasil tangkapan, alur pemasaran, harga jual dan harga alat tangkap. Data sekunder berupa keadaan sosial ekonomi masyarakat, serta keberadaan sarana prasarana yang ada di daerah penelitian, diperoleh dari lembaga dan instansi yang terkait.

Menurut Arikunto (2012) dalam Sifa (2017), jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka penentuan responden di ambil secara keseluruhan. Berdasarkan data profil Desa Langgula Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo tahun 2019, bahwa yang berprofesi sebagai nelayan penangkap ikan tuna, cakalang, ikan selar kuning, cumi-cumi dan jenis ikan lainnya sebanyak 98 orang, akan tetapi saat pengambilan data di lapangan hanya sebanyak 53 responden yang sering melakukan penangkapan ikan cumi-cumi dan selebihnya penangkapan ikan tuna. Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini dengan menggunakan 3 tahapan yaitu observasi, kuesioner (angket) dan dokumentasi.

Menurut Kuswordoyo (2006) bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian sosial yang pelaksanaannya peneliti dapat secara langsung mengamati kondisi objek yang di teliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2017) bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner.

Sugiyomo (2017) menyatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat memberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.

Menurut Tobuhu bahwa dokumentasi merupakan teknik penunjang yang digunakan untuk memperoleh data berupa informasi melalui dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang di teliti.

Analisis data dalam perhitungan nilai pendapatan nelayan dengan menggunakan rumus (Muntalim dan Wahyudi, 2018) sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

- TR = Pendapatan (Rp)
- P = Harga jual (Rp/Kg)
- Q = Jumlah produksi (Kg)

### Hasil dan Pembahasan

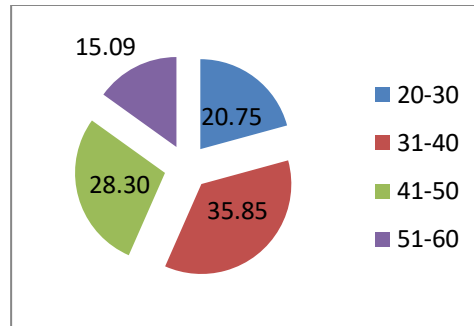
Desa Langgula adalah desa hasil mekaran dari Desa Tontayuo. Pada awalnya Desa Langgula merupakan salah satu dusun dari tiga dusun yang berada di Desa Tontayuo, kemudian resmi menjadi satu desa tepatnya pada Tanggal 14 Desember 2010 yang terdiri dari Dusun Tumba, Dusun Dulamayo, dan Dusun Molowahu.

Nama "Langgula" diambil dari kata "*Pilolanggula*" yang artinya tempat pemberian nama dan pembagian tugas bagi orang-orang yang ditugaskan untuk menjaga dan mengamankan keadaan serta keselamatan penduduk dari ancaman orang-orang luar melalui perairan Teluk Tomini yang konon katanya manusia pemakan manusia dengan sebutan pada waktu itu "*Mangginano*" yang berasal dari Daerah Tobelo. Tempat atau lokasi penjagaan adalah tanjung sebelah timur Desa Langgula dengan sebutan "*Ti Ba Moyongo*" (nama dua tanjung yang mengapit pelabuhan Desa Langgula) (Profil Desa, 2010).

#### Karakteristik responden

##### Umur

Menurut Wibowo, dkk, (2018) bahwa umur atau usia merupakan faktor penunjang dalam mencapai keberhasilan dalam kegiatan usaha, umur yang masih produktif akan lebih cepat dalam pengambilan keputusan terhadap inovasi baru. Karakteristik umur responden di Desa Langgula Kecamatan Batudaa Pantai dapat di lihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Presentase umur responden

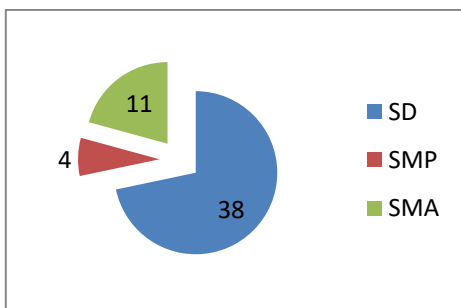
Seperti yang terlihat pada gambar diatas, bahwa karakteristik umur nelayan di Desa Langgula dari 53 responden yang diwawancarai, pada kriteria umur 20-30 tahun memiliki nilai presentase 20,75%, kriteria umur 31-40 tahun sebanyak 35,85%, kriteria umur 41-50 tahun sebanyak 28,30%, dan kriteria umur 51-60 tahun sebanyak 15,09%. Namun secara keseluruhan bahwa rata-rata umur nelayan masih dalam usia produktif, yang diharapkan memiliki pendapatan yang baik dalam menjalankan usahanya. Tingkat umur dapat mempengaruhi kekuatan fisiknya serta pengalaman kerja sebagai nelayan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mareto (2015), umur dapat mempengaruhi kemampuan kerja seseorang, karena kemampuan kerja produktif akan terus menurun dengan semakin lanjutnya usia seseorang. Berdasarkan data dari badan koordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN) bahwa, usia produktif berkisar antara 15-60 tahun. Soukotta (2001) dalam Rahim dkk., (2018) juga menambahkan bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengklasifikasi tenaga kerja yang produktif secara umum berusia 15-64 tahun.

Rosni (2017), menyatakan bahwa usia produktif merupakan tahapan usia yang dimiliki oleh manusia untuk dapat bekerja dan menghasilkan sesuatu secara maksimal. Audina (2019) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa jumlah responden nelayan yang paling banyak bekerja adalah dari rentang usia 30-39 tahun. Hal ini mungkin dikarenakan ketika mereka berada diusia 30-39 tahun, kemampuan dan relasi yang dimiliki seseorang sedang berada pada masa-masa produktif untuk melakukan segala kegiatan termasuk dalam bekerja.

##### Pendidikan

Pendidikan dapat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan karena pendidikan akan mampu

mengubah pola pikir manusia lebih berkembang (Wibowo, dkk, 2018). Yuniarti (2000) dalam Sriyanti, dkk, (2006) tingkat pendidikan di masyarakat nelayan sangat rendah salah satunya disebabkan oleh kemiskinan yang ada pada masyarakat nelayan, dengan kondisi ekonomi yang lemah tidak memungkinkan bagi nelayan untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya selain itu pandangan nelayan terhadap pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan di masyarakat nelayan. Tingkat pendidikan di Desa Langgula Kecamatan Batudaa Pantai sesuai hasil wawancara dari 53 responden dapat terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat pendidikan responden

Gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 38 responden yang lulusan hanya sebatas pendidikan Sekolah Dasar (SD), tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 4 responden, tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 11 responden. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Audina (2019) bahwa tingkat pendidikan masyarakat nelayan Desa Olimoo'o bervariasi, diantaranya sebanyak 3 responden hanya sampai kejenjang sekolah menengah atas (SMA), sebanyak 7 responden hanya sampai sekolah menengah pertama (SMP) dan sebagian besar nelayan dengan jumlah sebanyak 67 responden, pendidikannya sebatas sekolah dasar (SD). Berdasarkan informasi dari sebagian responden bahwa tingkat pendidikan tidak dapat mempengaruhi. Karena pada umumnya nelayan mendapat pengetahuan melaut hanya dari pengetahuan turun-temurun dari orang tua mereka yang umumnya juga berprofesi sebagai nelayan tangkap.

Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Langgula mungkin di karenakan dengan adanya faktor ekonomi keluarga, sehingga tidak mencukupi untuk keperluan sekolah. Audina (2019)

menyebutkan bahwa Akibat kesulitan ekonomi beberapa responden berhenti sekolah dan tidak mampu melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi karena pasrah dengan keadaan.

Menurut Widyastuti (2012), seseorang dengan pendidikan tinggi akan mempengaruhi sikap, pola pikir dan perilakunya. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan memiliki kualitas yang lebih baik serta memiliki keterampilan yang memungkinkan seseorang tersebut mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Sejalan dengan pendapat Winarto (1996) dalam Nurmalia (2019) mengatakan bahwa yang menyebabkan kesempatan kerja dengan pendidikan rendah lebih banyak pada sektor informal karena kesempatan kerja pada sektor formal memiliki persyaratan yang tinggi, salah satunya tingkat pendidikan, sehingga mereka terpentol dari sektor formal ke sektor informal.

### Pendapatan Nelayan Saat Covid 19

Menurut Wibowo, dkk, (2018), pendapatan nelayan merupakan sejumlah uang yang diperoleh nelayan dari aktivitas penangkapan ikan dilaut. Berdasarkan hasil wawancara responden di Desa Langgula bahwa pendapatan nelayan saat pandemik Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Pendapatan bulanan nelayan pada saat Covid-19

No	Perdapatan Perbulan	Responden
1	Rp.1.000.000- Rp. 2.000.000	9
2	Rp.2.100.000- Rp. 3.000.000	21
3	Rp.3.100.000- Rp. 4.000.000	21
4	Rp.4.100.000- Rp. 6.000.000	2

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil pendapatan nelayan saat covid-19 terendah dengan nilai Rp. 1.000.000- Rp. 2.000.000 sebanyak 9 responden, pendapatan dengan nilai Rp. 2.100.000- Rp. 3.000.000 sebanyak 21 responden, kemudian ikuti pendapatan dengan nilai Rp. 3.100.000- Rp. 4.000.000 sebanyak 21 responden, , dan pendapatan tertinggi dengan nilai Rp. 4.100.000- Rp. 6.000.000 sebanyak 2 responden. Secara tidak langsung umur dapat mempengaruhi pendapatan nelayan di di Desa Langgula. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin dewasa umur nelayan, maka semakin tinggi pendapatan nelayan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan kedewasaan nelayan mempengaruhi keterampilan dan kecakapan dalam

menangkap ikan dan mempunyai daya tahan dan keuletan dalam mencari ikan tangkapan.

Namun berbeda dengan penelitian Ridha (2017), di Kecamatan Idi Rayeuk ketahui bahwa pendapatan nelayan dalam satu kali melaut. Pada kelompok pendapatan nelayan sebesar Rp. 100.000,- sampai Rp 150.000 terdapat 5 nelayan atau 16,6 % dari 30 responden. Pada kelompok pendapatan sebesar Rp. 151.000 sampai Rp 200.000 terdapat 18 orang nelayan atau 60 % dari jumlah responden. Pada kelompok pendapatan > Rp 201.000 terdapat 11 nelayan atau 36,7%. Audina (2019) juga melaporkan bahwa rata-rata pendapatan keluarga nelayan Desa Olimoo'o di Kecamatan Batudaa Pantai sebesar Rp 46.309.091 pertahun, sedangkan rata-rata pendapatan perkapita pertahun Rp 20.830.649.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di Desa Langgula bahwa hasil pendapatan nelayan dengan adanya pandemi ini menyebabkan terjadinya perubahan drastis terhadap tingkat pendapatan. Adapun pendapatan responden sebelum pandemi Covid-19 dapat lihat pada Tabel 2.

**Tabel 1** Pendapatan bulanan nelayan sebelum Covid-19

No	Perdapatan Perbulan	Responden
1	Rp.1.500.000- Rp. 2.500.000	9
2	Rp.2.600.000- Rp. 3.500.000	21
3	Rp.3.600.000- Rp. 4.500.000	21
4	Rp.4.600.000- Rp. 6.500.000	2

Hasil pendapatan nelayan sebelum covid-19 terendah dengan nilai Rp. 1.500.000- Rp. 2.500.000 sebanyak 9 responden, pendapatan dengan nilai Rp. 2.600.000- Rp. 3.500.000 sebanyak 21 responden, kemudian ikuti pendapatan dengan nilai Rp. 3.600.000- Rp. 4.500.000 sebanyak 21 responden, , dan pendapatan tertinggi dengan nilai Rp. 4.600.000- Rp. 6.500.000 sebanyak 2 responden. Sedangkan Kholis, dkk, (2020) menambahkan bahwa rata-rata pendapatan nelayan jaring insang Kota Bengkulu sebelum pandemi Covid-19 (Oktober 2019-Februari 2020) yaitu sebesar Rp189.937.142,86. Jadi prediksi/prakiraan rata-rata pendapatan nelayan jaring insang sebelum Covid-19 dapat dikatakan masih stabil dan terkendali, tetapi saat pandemi Covid-19 (Maret 2020-Desember 2020) rata-rata pendapatan nelayan

jaring insang menurun drastis (minus) sebesar Rp-78.985.000,00. Indara (2017) juga melaporkan bahwa pendapatan nelayan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo memiliki nilai rata-rata pendapatan sebesar Rp321.375.648,00 setiap tiga bulan. Sedangkan pendapatan berdasarkan rata-rata per nelayan yaitu sebesar Rp7.473.852,00.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari responden bahwa harga jual cumi-cumi selama pandemi terus mengalami penurunan berbeda sebelum adanya Covid-19, dimana saat pandemi Covid-19 harga jual cumi-cumi Rp.80.000/ember (3-4 kg) dan sebelum pandemi Covid-19 harga jual cumi-cumi Rp.100.000/ember (3-4 kg).

Secara tidak langsung pandemi covid-19 memberikan dampak terhadap hasil penjualan, ditambah lagi dengan adanya aturan pembatasan skala besar (PSBB) yang diterapkan oleh pemerintah daerah, sehingga menyulitkan pengumpul untuk membeli hasil tangkapan nelayan. Sehingga hasil tangkapan nelayan hanya bisa di jual di daerah sekitar rumah serta dijual atau di posting media sosial (facebook dan whatsapp) dengan nilai jual yang rendah. Faktor penting lainnya adalah pendidikan nelayan, lama pendidikan seseorang dalam pekerjaannya dapat diukur dalam penguasaan suatu pekerjaan. Pendidikan seseorang dapat dilihat dari tingkat terakhir pendidikan. Sejalan dengan pendapat Sarwono dan Soeroso (2011) dalam Nugroho (2017) bahwa memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah mengenali dan menganalisis bermacam kenyataan atau implikasi tindakan dalam pekerjaan

Mubarok dan Fajar (2020) menjelaskan dampak pandemi Covid-19 yang paling dirasakan nelayan ialah harga ikan yang mengalami penurunan drastis hingga mencapai 50%. Hal ini tidak sebanding dengan usaha dan biaya operasional yang dikeluarkan nelayan saat melakukan penangkapan di laut. Wismaningrum *et al.*, (2013) mengungkapkan pendapatan merupakan nilai uang yang didapat dari hasil penjualan produksi ikan yang dipengaruhi oleh besarnya jumlah ikan hasil tangkapan dan harga yang terbentuk pada saat didaratkan.

### Kesimpulan dan Saran

Secara tidak langsung pandemi covid-19 memberikan dampak terhadap hasil penjualan, ditambah lagi dengan adanya aturan pembatasan skala besar (PSBB) yang diterapkan oleh pemerintah daerah, sehingga menyulitkan pengumpul untuk

membeli hasil tangkapan nelayan. Sehingga hasil tangkapan nelayan hanya bisa di jual di daerah sekitar rumah serta dijual atau di posting media sosial (facebook dan whatsapp) dengan nilai jual yang rendah.

### Daftar Pustaka

- Aryani, A. (2018). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Pulau Bajo Desa Kwangko Kabupaten Dompu. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram.
- Audina, R. 2019. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Olimoo'o Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Negeri Gorontalo
- BKKBN, (2014). *Pedoman Tata Cara Pencatatan Dan Pelaporan Pendataan keluarga. Sumatera Utara* : Badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional.
- Fadli, A. (2020). *Mengenal covid-19 dan cegah penyebarannya dengan peduli lindungi aplikasi berbasis android*. Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat Jurusan Teknik Elektro, Di Desa Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.
- Kadariah. (2002). *Analisis Pendapatan Nasional*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kholis, M.N., Fratnesi Wahidin, L.O. (2020). Prediksi Dampak Covid-19 terhadap Pendapatan Nelayan Jaring Insang Di Kota Bengkulu. ALBACORE. 4 (1): Hal 001-011
- Kusnadi. (2002). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahardika, D. (2008). *Pengaruh Jenis Alat Tangkap terhadap tingkat kesejahteraan nelayan Kecamatan Tegal Sari dan Muara Raja Tegal Jawa Tengah*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Bogor
- Mankiw, G. (2012). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marbun, L., I. N. Krishnayanti. (2002). *Masyarakat Pinggiran Yang Kian Terlupakan*. Medan : Jala Konpalindo.
- Mareto, R. Dg. 2015. Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pancing Tonda (Troll Line) di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah. Skripsi. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Negeri Gorontalo.
- Muana, N. (2005). *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan* (2nd ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, S. (2002). *Ekonomi Rumahtangga dan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Di Jawa Timur: Suatu Analisis Simulasi Kebijakan*. Disertasi. IPB. Bogor
- Muntalim dan Wahyudi, T. (2018). Analisis Pendapatan Nelayan dan Faktor yang Mempengaruhi di Hilir Sungai Bengawan Solo Kabupaten Lamongan. Grouper. 9 (1) : 14-16

- Nuhardi, (2018). *Upaya nelayan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*. [Skripsi]. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Alauddin Makassar.
- Pertiwi. P. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta*. [Skripsi]. Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratama, D.S., G. Iwang., M. Ine. (2012). *Analisis pendapatan nelayan tradisional pancing ulur di Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur*. Jurnal Perikanan dan Kelautan. 3 (3), 107-116
- Rahma, A. (2011). *Studi Perbandingan Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Kaya dan Miskin di Kota Makasar*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Reksoprayitno. (2004). *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Bina Grafika
- Retnowati, E. (2011). *Nelayan Indonesia dalam pusaran kemiskinan structural (perspektif sosial, ekonomi dan hukum)*. Jurnal. 16(3),149-159
- Ridha, A.(2017). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk*. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis 8 (1): 646-652.
- Rosni. 2017. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara*. Jurnal Geografi Hal: 53- 66. Universitas Negeri Medan.
- Sihotang, M. (2004). *Konsumsi Masyarakat dan Faktor - faktor yang Mempengaruhi Konsumsi*. Jakarta: Pustaka Binaan Grafindo.
- Sipahelut, M. (2010). *Analisis pemberdayaan masyarakat nelayan di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. [Tesis]. Sekolah Pasca Sarjana. IPB. Bogor.
- Sriyantil, N., I. Muflikhati., A. Fatchiya. (2006). *Persepsi Nelayan Tentang Penjoikan Formal 01 Kecamatan Rembang, Kabupaten Rem Bang, Provinsi Jawa Tengah*. Buletin Ekonomi Perikanan Vol. 6 (3)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantif*. Buku Cetakan Ke 25. Bandung: Alfabeta.
- Sujarno. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Trend Nelayan di Kabupaten Langkat*. Tesis. Sekolah Pascasarjana USU. Medan.
- Sukirno, S. (2001). *Ekonomi Mikro (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: LPFE UGM.
- Sunarti, (2001). *Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya*. [Tesis]. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Wasposito, S. (2003). *Implikasi sumberdaya alam pesisir dan lautan terhadap kelautan pangan rumah tangga nelayan bagian Utara Kabupaten Lombok Barat*. Tesis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Wibowo, B.A., I. Triarso, A. N. Suroyya. (2018). *Tingkat Pendapatan Nelayan Gill Net di Pelabuhan Perikanan Pantai Morodemak*. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro. Jurnal Perikanan Tangkap 2: (3) 29-36

Winarko, S. P., Astuti, P. (2018). Analisis *Cost-Volume-Profit* Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba (Multi Produk) Pada Perusahaan Pia Latief Kediri. *Jurnal Nusamba*. Vol 3 (2).

Wulandari, D. A. (2018). Morfologi Klasikasi dan Sebaran Cumi-cumi Famili Lolingginidae. *Oseana*. Vol 13(3): Hal 48-65